

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika dan Moral Presfektif Khonghucu

Etika dalam pengertian Umum diartikan sebagai ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Sedangkan Professor Dr. Lin Yu Tang, dalam bukunya yang berjudul “My Country and My People”, 1936, mengartikan bahwa moral konfusiani itu sebagai “Upaya manusia untuk memperoleh kebijakan dalam garis-garis kebijaksanaan dan berperilaku sebagai raja”.¹

Konfusianisme menggunakan istilah Dao. Istilah ini digunakan dalam hal-hal yang berhubungan dengan moralitas, perangkat peraturan, atau asas perilaku dalam pengertian sosial dan politik. Dao berarti cara hidup atau tatacara kehidupan insani (yang berhubungan dengan manusia). Ia juga menekankan tatacara manusia harus sesuai dengan tatacara alam. Hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya juga harus mengikuti tatacara kehidupan yang telah dibangun oleh orang bijak kuno berdasarkan tatacara alam (Dao).²

Pokok-pokok ajarannya dapatlah kita ketahui dalam hal-hal sebagai berikut:³

1. Setiap manusia harus memiliki *Yen/Ren*
2. Watak yang berhubungan erat dengan Yen adalah “Chung Tzu”.

¹ M.Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta:Granmedia Pustaka Utama,200),60

² Bagus Takwin, *Filsafat Timur:Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003),183.

³ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991),80-83

3. Bila orang telah memiliki dalam dirinya Yen dan Chung Tzu maka berarti ia telah mempunyai ikatan dengan “Li”.
4. Setiap manusia harus memelihara kekuatan batin yang disebut “Te”.

Ajaran ini mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan baik antara manusia di langit dan manusia di bumi. Hubungan secara vertical dan horizontal yang dilambangkan dalam *Genta* (bok tok) yakni cinta kasih dan tepasalira. Ajaran ini merupakan susunan filsafat dan etika yang mengajarkan tingkah laku manusia. Manusia dalam pandangan Konfusianisme adalah pusat dari dunia. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia yang lain. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan tiga poin dalam ajaran Konfusianisme adalah sebagai berikut:⁴

1. Sangat mementingkan akhlak mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dan bumi secara baik.
2. Pemeluknya dianjurkan untuk tetap mengingat arwah nenek moyang.
3. Ajarannya merupakan suatu etika filsafat yang menekankan cara manusia berhubungan dan bertingkah laku.

Etika menempati posisi yang sangat sentral dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia politik. Khongcu selalu mengacu kepada etika yang dikembangkan oleh kaum bijak kuno.

Untuk mengenal ajaran etika Khonghucu secara mendalam, maka kita harus mengenal apa yang disebut dengan *Sang Kang* (tiga hubungan tentang tata

⁴Adi Nugraha, *Membaca Kepribadian Orang-Orang China*, (Yogyakarta:Garasi,2008),15

karma), *Ngo Lun* (Lima norma kesopanan dalam masyarakat), *Wu Chang* (lima kebajikan) dan *Pa Ti* (delapan sifat mulia atau delapan kebajikan).

B. Ajaran Wu Chang

Tzu-chang bertanya kepada Kong Hu Cu tentang keluhuran budi. Kong Hu Cu menjawab, “ia yang dapat memasukan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur.” Tzu-Chang terus bertanya apa saja kelima hal tersebut, dan ia menjawab, “kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati. Bila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati, kamu akan memimpin orang lain.”⁵

Lima sifat yang mulia (Wu Chang) terdiri dari:

a. *Ren / Jin* (Cinta Kasih)

Ren / Jin dapat diterjemahkan dalam banyak arti seperti kebaikan, dari manusia ke manusia, pemurah hati, cinta kasih, dan juga dapat diartikan sebagai berhati manusiawi. Cinta Kasih itulah Hati manusia. Perasaan belas kasihan itulah benih Cinta Kasih, maka yang tidak mempunyai perasaan berbelas kasihan itu bukan orang lagi.⁶

“Seseorang yang memiliki *Ren* (cinta kasih / perikemanusiaan) tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga mendahulukan kepentingan orang lain.”⁷

⁵ Raymond Dawson, *Kong Hu Cu Penata Budaya Kerajaan Langit*, (Jakarta: Grafiti, 1999),56

⁶ *Ibid.*, Ikhsan Tanggok, 69

⁷ *Lun Gi* VI,30:4

Apabila kita memiliki *ren / jen*, maka akan muncul sikap seperti murah hati, percaya, dan dermawan. Fung Yu Lan mengatakan bahwa *ren / jen* adalah salah satu yang penting dalam pemikiran Khonghucu. *Ren* menurut Fung Yu Lan adalah sebuah kata yang dapat merangkum semua kualitas moral yang akan digunakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan yang lain.

Ren sering juga disejajarkan dengan kata “moral” dan “kebajikan”. Secara singkat *ren* memunculkan sikap dasar manusia, dalam perbuatannya yang berhubungan dengan sopan santun. Di dalam kitab suci *Su Si*, banyak sekali dijelaskan tentang *ren*. Salah satu sabda suci dari kitab suci yang menjelaskan tentang *ren* yakni:

“Maka seorang *Kuncu*⁸ mengutamakan pokok, setelah pokok itu tegak, maka jalan suci akan tumbuh. Laku bakti dan rendah hati itulah pokok *ren*.” Khonghucu berkata, “Sifat keras kemauan, tahan uji, sederhana, dan tidak mudah mengucapkan kata-kata, itu dekat dengan *ren* atau pericinta kasih.”⁹

Orang yang telah memiliki *ren*, akan senantiasa bersedia mengorbankan dirinya untuk menjaga keseimbangan dirinya dengan orang lain, tidak mementingkan dirinya sendiri dan bisa merasakan penderitaan orang lain serta dapat menghargai perasaan orang lain dengan mengukur dirinya sendiri.¹⁰

b. *I / Gi* (keadilan / kebenaran)

Bersikap adil yakni tidak melakukan tindakan apapun terhadap bawahan itu apapun yang tidak disenangi. *I/Gi* diartikan sebagai rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan dan mau membela

⁸ Manusia budiman

⁹ *Lun Gi*, XIII:27

¹⁰ Arifin, *Memahami Ajaran Agama-Agama Besar.*, 24

kebenaran serta menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam hidup.¹¹

“Seorang *kuncu* hanya mengerti tentang kebenaran, sebaliknya seorang rendah budi hanya mengerti akan keuntungan.”¹²

Menurut Khonghucu *I/Gi* harus diwujudkan dalam perbuatan nyata sehingga akan terwujud rasa saking tolong menolong antara sesamanya. *I/Gi* tidak hanya harus dimiliki tetapi juga harus diwujudkan dalam diri manusia. Menurut Khonghucu keberanian haruslah disertai dengan kebenaran (*I/Gi*), kalau tidak kehidupan manusia akan kacau.¹³ Konfucianisme mempunyai epistemologi yang memberi keyakinan kepada mereka untuk mengatakan yang benar itu benar, dan yang tidak benar itu tidak benar.¹⁴

c. *Li / Lee* (sopan santun, tata karma atau budi pekerti)

Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain harus berdasarkan *Li*. *Li* dapat berfungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia dan merupakan tolak ukur bagi manusia untuk berbuat serta bertingkah laku.¹⁵ Khonghucu berkata:

“Seorang *kuncu* memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, *Li* (kesusilaan) sebagai pedoman perbuatannya. Mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan laku yang dapat dipercaya. Demikianlah seorang *kuncu*.”¹⁶

¹¹ Tangkok. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu Di Indonesia*, 72

¹² *Lun Gi* IV:1

¹³ *Ibid.*, Ikhsan Tangok, 73

¹⁴ Oesman Arif, *Revitalisasi Spiritualitas Dalam Memberdayakan Ekonomi Menurut Ajaran Khonghucu*, (Sala: Matakun, 2008), 44

¹⁵ *Ibid.*, 76

¹⁶ *Lun Gi* XV: 18

Li, bersikap ramah terhadap bawahan, yakni tidak bersikap angkuh, sombong, congkak.¹⁷

Lee/Li diartikan sebagai sopan santun, tata karma dan budi pekerti. Li juga diartikan sebagai ritus atau upacara atau ketentuan kepantasan. Li adalah suatu pedoman yang harus ditaati oleh manusia dalam berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ritus ini betul-betul diajarkan oleh Khonghucu kepada murid-muridnya dengan tujuan menciptakan masyarakat atau lembaga yang penuh dengan orang-orang beradab.¹⁸

d. *Ce / Ti* (bijaksana)

“Bila kita melihat orang bijaksana, kita harus berusaha menyamainya. Bila kita melihat orang tidak bijaksana kita harus memeriksa dan melihat kedalam diri kita sendiri.”¹⁹

Dari perkataan diatas, Khonghucu sangat menekankan pentingnya sikap *Ti / Ce*, karena sikap ini bisa menyelesaikan berbagai macam persoalan yang dihadapi seseorang.²⁰

e. *Sin / Zhi* (dapat dipercaya)

Dapat dipercaya artinya seseorang tidak hanya percaya pada dirinya sendiri tetapi juga dapat dipercaya oleh orang lain. Menurut Khonghucu *Zhi/Sin* mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, tanpa *zhi/sin* seseorang tidak banyak mempunyai arti dalam masyarakat.

Dalam kehidupan kita ini setiap manusia menghendaki orang lain bertindak jujur dan dapat dipercaya. Padahal belum tentu dirinya dapat

¹⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 176

¹⁸ *Ibid.*, 73

¹⁹ *Lun Gi* IV: 17

²⁰ *Ibid.*, Ikhsan Tanggok, 77

bertindak demikian. Jadi Insan yang mana pun bila berlaku dapat dipercaya akan diterima di mana pun ia berada.

Cinta kasih, Kebenaran, Kesusilaan, Kebijaksanaan, dan Dapat dipercaya adalah 5 Kebajikan yang merupakan kebajikan tradisional China yang sangat penting. Memiliki peran yang sangat signifikan dan bernilai dalam perkembangan peradaban manusia. Semuanya berasal dari ajaran Nabi Khongcu, 5 Kebajikan tersebut dikenal secara luas di seluruh China. Untuk menjadi orang yang bermoral atau berakhlak, orang China kuno terus memelihara dan mengawasi diri sesuai dengan 5 Kebajikan dan dibawa turun temurun sampai kehidupan modern.²¹

Menurut Khonghucu, kelima sifat yang mulia ini harus dimiliki oleh seseorang atau pemimpin, karena kelima sifat tersebut selalu mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Meng Zi berkata, “*semua orang dikaruniai atak sejati yang mengandung benih-benih: Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, dan Kebijaksanaan*”.^{22 23} Kelima sifat diatas wajib dimiliki oleh setiap orang karena dengan sifat-sifat tersebut kita dapat menjalani kehidupan ini dengan baik karena kelima sifat tersebut merupakan watak sejati yang harus dimiliki setiap manusia. Apabila sifat-sifat tersebut tidak dimiliki oleh seseorang maka seseorang tersebut jika meninggal rohnya akan masuk ke dalam neraka. Sedangkan dala kehidupan sehari-hari, jika seseorang tidak memiliki watak tersebut maka hidupnya tidak ada artinya dan tidak berguna bagi masyarakat lainnya.

²¹ <http://confucius-rohaniwan.blogspot.com/2009/12/5-kebajikan-sebagai-etos-kerja.html>. diunduh pada 2 Januari 2013

²² Meng Zi VIIA:21.3.4

²³ Candra Setiawan, *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama* ,(Yogyakarta: Interfide, 2003),309

Dalam kehidupan beragama kita dituntut pengabdian seutuhnya, sepenuh hidup, dalam seluruh aspek kebajikan, di dalam seluruh perilaku, di dalam Cinta Kasih, di dalam menjunjung kebenaran/ keadilan/ kewajiban di dalam kesusilaan dan peribadatan, maupun dalam perbuatan yang wajib di dukung kecerdasan dan kebijaksanaan.

Jadi tugas utama manusia yang paling utama adalah membina diri dalam menegakkan firman dan hidup menempuh jalan suci agar hidupnya dapat mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, Negara maupun umat manusia.

D. Pengalaman Keagamaan Menurut Joachim Wach

Pengalaman keagamaan merupakan tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak,²⁴ yang merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan. Pengalaman keagamaan cenderung mengungkapkan diri sudah merupakan salah satu karakteristiknya yang universal, demikian pula halnya dengan mistik dan spiritualisme.²⁵

Joachim Wach adalah salah satu tokoh Ilmu Perbandingan Agama yang penelitiannya lebih fokus pada pendekatan sosiologi. Ia menjelaskan tentang pengalaman keagamaan. Dalam pengalaman keagamaan yang ada pada diri manusia muncul sikap rasa kesadaran merendahkan diri. Yang memperkokoh suatu hubungan atau komuni bukanlah dia, melainkan justru dialah yang diperkokoh oleh pelaksanaannya ungkapan pengalaman praktik keagamaan.²⁶

²⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terjemahan oleh Djamanhuri, (Jakarta : Rajawali, 1992), 45

²⁵ *Ibid.*, 95

²⁶ Joachim Wach, 148

Bentuk utama ungkapan pengalaman keagamaan yang praktis adalah bakti atau peribadatan dan pelayanan, keduanya saling mempengaruhi.

Sebagai suatu pengalaman keagamaan, ibadah merupakan suatu tanggapan. Dalam menghadapi realias mutlak hanya ada satu yang diperbuat, yaitu memuja. Disini Joachim Wach menyarankan agar tidak menganggap agama sebagai fungsi pengelompokan sosial dan menyarankan agar agama tidak dianggap sebagai suatu bentuk kelahiran budaya.²⁷

Pengalaman keagamaan yang luas dapat dipisah-pisahkan menjadi beberapa bentuk pengungkapan yakni dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan persekutuan. Dalam pengalaman keagamaan, dalam diri manusia muncul rasa kesadaran merendahkan diri sehingga bukan dia yang memperkokoh suatu hubungan atau komuni, tetapi dialah yang diperkokoh oleh dan melalui pelaksanaan praktek keagamaan.

Joachim Wach mengemban tiga tugas utama²⁸, pertama meneliti perkembangan dan masukkan paling mutakhir dalam bidang ilmu agama. Kedua, menguraikan garis besar tiori agama yang dapat memberikan penilaian yang tepat terhadap segi-segi universal dari ungkapan–ungkapan pengalaman keagamaan, tanpa prasangka terhadap ajaran tertentu. Ketiga, menunjukkan garis-garis yang diikuti oleh hubungan antar berbagai agama.

Menurut Joachim Wach pengalaman agama berbeda dengan pengalaman psikis biasa. Pengalaman agama mempunyai beberapa kriteria tertentu. Kriteria

²⁷ Romdon, *Metadologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta:Raja Graifndo Persada,2006),106

²⁸ Pujiati, *Critical Reviu Dari Buku: Ilmu Perbandingan Agama (The Comparative Study Of Religions)*, Jacghim Wach. 27 November 2012.13.55 WIB

pertama, pengalaman agama merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Kedua, pengalaman agama merupakan tanggapan yang menyeluruh atau utuh (akal, perasaan, dan kehendak hati) manusia terhadap Realitas Mutlak. Ketiga, pengalaman agama merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam dari manusia. Keempat, pengalaman agama merupakan pengalaman yang menggerakkan untuk berbuat. Pengalaman tersebut mengandung imperatif, menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan.²⁹

Ia juga menjelaskan bahwa dalam agama pasti menjelaskan yang namanya etika agama. Wach menjelaskan tentang tugas etika adalah untuk memberitahukan kepada kita apa yang secara intrinstik baik dan untuk menunjukkan sarana-sarana guna untuk mencapainya. Etika juga memberitahukan kepada kita apa yang harus kita kerjakan dan melengkapi diri kita dengan suatu kriteria praktis perbuatan yang benar.....pendek kata, etika adalah suatu usaha untuk menetapkan apa yang kita kerjakan dan bagaimana kita akan hidup.³⁰ Pengalaman agama yang subyektif ini diekspresikan atau diungkaplan dalam tiga ekspresi, yaitu:³¹

- a. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran.
- b. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan.
- c. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok

²⁹ Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*, (Columbia:TP, 1969),31-36

³⁰ *Ibid*, 175

³¹ *Ibid*,.67

Kultus atau ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk yang nyata adalah merupakan suatu tanggapan total atas wujud total-mendalam dan integral-realitas mutlak, dalam bentuk perbuatan.³²

E. Etika Protestan dan Kapitalisme Barat

Setiap agama pasti mengajarkan tentang etika dan moral. Inti suatu ajaran agama yang paling pokok menurut Franklin adalah masalah “moralitas” bukan bentuk kepercayaan dan kedalaman kepercayaan.³³ Weber telah menempatkan agama pada posisi yang penting. Agama ditetapkan Weber sebagai faktor yang menentukan pembentukan watak dan perilaku manusia terutama perilaku ekonomi.³⁴ Max Weber menyatakan bahwa agama adalah salah satu alasan utama perbedaan antara budaya barat dan timur. Ia mengaitkan efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, hubungan antara stratifikasi sosial dan pemikiran agama serta perbedaan karakteristik budaya barat.³⁵ Oleh karena itu Weber di tuduh sebagai pencetus pemikiran tentang “Protestanisme penyebab munculnya Kapitalisme.”

Sebagai seorang ilmuwan sosiologi dan ekonomi politik, Max Weber telah memberikan sumbangan besar terhadap dunia pengetahuan. Ia meletakkan dasar pemikiran ilmiahnya untuk memahami realitas sosiologis peradaban manusia. Ia berhasil menulis sebuah tesis yang amat terkenal yaitu “Etika Protestan” serta

³² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terjemahan oleh Djamannuri, (Jakarta : Rajawali, 1992), 148

³³ Ajat Sudrajat, *Etika Protestan & Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 27

³⁴ *Ibid*, 154

³⁵ Anthony Giddens and David Held, *Classes, Power, and Conflict, Classical and Contemporary Debates*, (Berkeley: University of California Press, 1982), 72.

hubungannya dengan “Semangat Kapitalisme”.³⁶ Dari tesis ini Weber mencoba melakukan transformasi struktural antara dua bidang yakni *Agama* dan *Ekonomi*. Weber telah mengatakan bahwa agama adalah sebuah faktor yang determinan, berdiri sendiri dan berpengaruh.

Max Weber dengan baik mengaitkan antara Etika Protestan dan Semangat Kapitalis. Tesisnya tentang etika protestan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kapitalis.³⁷ Weber mendefinisikan bahwa semangat kapitalis sebagai gagasan dan kebiasaan yang menunjang pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional. Semangat seperti itu tidaklah terbatas pada budaya barat, namun upaya individual yang heroik tidak dapat dengan sendirinya membentuk suatu tatanan ekonomi yang baru (kapitalis). Seperti yang dituliskannya dalam esainya yakni:

Agar suatu gaya hidup yang teradaptasi dengan sifat-sifat khusus dari kapitalisme... dapat mendominasi gaya hidup yang lainnya, ia harus muncul dari suatu tempat tertentu, dan bukan dalam pribadi-pribadi yang terpisah saja, melainkan sebagai suatu gaya hidup yang umum dari keseluruhan kelompok manusianya.

Biasanya bagi mereka pada umumnya yang telah tertarik dengan kegiatan ekonomi dan pengejaran keuntungan, memperlihatkan sikap acuh tak acuh dan mengabaikan kehidupan agama. Kadang-kadang tidak jarang sampai bermusuhan dengan agama karena kegiatan-kegiatan diatas lebih mengutamakan pemenuhan material.³⁸

Pada tulisan keduanya Weber menjelaskan tentang etika protestan. Tujuannya Weber adalah meneliti pengaruh ide-ide keagamaan tertentu terhadap

³⁶ Tesis tersebut merupakan karyanya yang terbit di tahun 1905 di Jerman, dengan teks asli bahas Jerman.

³⁷ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), 3

³⁸ *Ibid.*, Ajat Sudrajat, 4

perkembangan spirit ekonomi atau terhadap etos sistem ekonomi.³⁹ Weber menyimpulkan kajiannya dengan menyatakan bahwa spirit kapitalisme, dilahirkan dari spirit asketisme agama Kristen, namun setelah ini kokoh maka kapitalisme modern tidak lagi membutuhkan dukungan agama.

Weber kemudian berusaha menunjukkan bagaiman sistem keyakinan agama-agama oriental bertindak sebagai hambatan bagi tumbuhnya pandangan ekonomi rasional. Ia mengeksplorasi antara budaya keagamaan dengan kepentingan ekonomi dari kelompok sosial tertentu. Sikap kelas birokratik yang khas terhadap agama ditunjukkan dengan tidak adanya perasaan selamat atau perlabuhan transendental bagi etika. Konfusianisme, agama masyarakat Cina yang mengenal tulisan adalah contoh yang penting dari sikap ini.⁴⁰

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang pastilah di warnai oleh ajaran agama yang di anutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan atau modernisasi.

Kapitalisme barat/modern, berawal dari semangat menghimpun keuntungan seperti yang diungkapkan Max Weber, bahwa “Tidak ada perkembangan

³⁹ Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 76

⁴⁰ Brian Morris, *Ibid.* 89

kapitalisme tanpa pengusaha, tiada pengusaha tanpa etika, tidak ada etika tanpa nilai agama”.⁴¹

Dengan cara apapun bukan merupakan suatu tipologi sistematis tentang agama. Dilain pihak studi itu bukan merupakan suatu karya historis murni. Studi-studi tipologis dalam makna bahwa studi-studi tersebut memikirkan apa saja yang menurut jenis, penting dalam realisasi historis dari etika-etika keagamaan. Ini penting untuk pertalian agama-agama dengan kontras yang besar dari metalitas ekonomi. Aspek-aspek lain akan dikesampingkan penyajian-penyajian ini tidak mengaku-ngaku mempersembahkan suatu gambaran, yang batas-batasnya jelas digariskan dari agama-agama dunia.⁴²

Pengaruh etika keagamaan atas organisasi ekonomi hendaknya dianggap berbeda. Pertalian antara isi kepercayaan keagamaan dan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang menadai secara khas suatu orde sosial tertentu, acapkali tidak secara langsung, dipengaruhi oleh lembaga-lembaga lain.

⁴¹ La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina – Indonesia*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1997), 193

⁴² Anthony Giddens, *Kapitalisme % Teori Sosial Moderen*, (Jakarta: UI Press, 2007), 207